

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Jam'iyah Tahlil

1. Pengertian Jam'iyah Tahlil

Rasulullah SAW diutus Allah sebagai Nabi terakhir para nabi dan rasul (*khatamul anbiya' wa al-mursalin*) bagi umat semua manusia. Beliau menerima Al-Qur'an sebagai petunjuk semua umat manusia, disamping itu untuk menunjukkan atau menuntun manusia ke jalan yang benar dan lurus (*haq*). Hal tersebut sudah dikemas dalam agama Islam (*din al-islam*) untuk memberikan jalan manusia dari kegelapan (kekafiran) menuju cahaya Allah SWT dan meluruskan keyakinan (aqidah) mereka dari penyekutuan menuju pengesaan (*min al-syirki ila al-tauhid*), sehingga tidaklah berlebihan jika islam disebut sebagai agama tauhid.

Dalam hal keyakinan (aqidah) ataupun monotesme murni (tauhid) yang merupakan salah satu problem yang fundamental dalam agama Islam serta menjadi pijakan umat islam dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang tanpa aqidah yang kuat tidak mungkin bisa mengamalkan ajaran Islam dengan sempurna. Oleh karena itu, bisa kita maklumi bila pada masa permulaan dakwah Rasulullah SAW di Makkah, beliau lebih memprioritaskan dalam hal penanaman aqidah yang benar kepada umat islam daripada ajaran-ajaran yang lain. Setelah keimanan mereka sudah kuat dan kokoh, barulah beliau meningkatkan kepada hal syari'ah (ibadah) maupun hal yang lainnya.

Dalam setiap pembahasan suatu problem, maka idealnya itu yang berkepentingan harus sudah menguasai konsep yang akan dibahasnya sehingga menjadi jelas dan tepat batas-batasannya. Serta penguasaan konsep akan dapat terhindar dari pembicaraan yang bertele-tele. Dari pemikiran diatas, penulis

berusaha memperjelas dari pengertian jama'ah tahlil di awal skripsi ini. Jadi jelas bahwa penempatan pengertian di awal pembahasan bukan sekedar ikut-ikutan pada penulis yang lain.

Pengertian jam'iyah *Tahlil* yakni jama'ah yang adalah kamus ilmiah populer Ilmiah populer lengkap yang ditulis oleh Pius Abdillah mengartikan sebagai “sekumpulan orang”. Sedangkan kata Tahlil berarti sebuah bacaan “*laa illa ha illa Allah*”.¹

Tahlilan sebagaimana yang sudah dipahami secara umum oleh masyarakat pada hakikatnya adalah berdzikir bersama yang dilakukan oleh sekelompok orang atau secara bersama-sama. Sejumlah orang yang berkumpul, membaca susunan kalimat dzikir kepada Allah yang diantaranya yakni kalimat tahlil, *laa ilaaha illallaah*. Tahlilan yang pada dasarnya merupakan suatu majelis dzikir yang banyak kalimat dzikir yang dapat dilantunkan. Sekelompok orang bisa secara bersama-sama membaca tasbih, tahmid, takbir, istighfar, tahlil dan kalimat-kalimat lainnya yang mengingatkan mereka kepada Allah. Amaliah semacam itu merupakan bukan bid'ah melainkan sunnah.²

Durkheim dalam sebuah karya monumentalnya *the elementary forms* yang menyebutkan bahwa sebuah ide utama dari agama adalah masyarakat. Dalam hal ini, masyarakatlah yang mengendalikan dalam setiap kegiatan sosial dan kebudayaan. Bahwasannya dalam kegiatan keagamaan peranan penting dalam mengikat solidaritas dan rasa kekeluargaan di dalamnya. Seperti kegiatan *tahlilan* yang dilakukan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Hal ini selaras

¹ Pius Abdillah dan Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arloka, 2009). 240

² Abiza el rinaldi, *Haramkah Tahlilan, Yasinan dan Kenduri Arwah* (Klaten: Putaka wasila, 2012). 3

dengan teori Durkheim, bahwa ritus-ritus atau kegiatan keagamaan memiliki fungsi sosial sehingga keberadaannya tetap dipertahankan.³

Menurut Geertz bahwa Islam di Jawa adalah Islam yang sinkretik, karena dalam praktek-praktek ajaran agama terdahulu masih melekat dalam perilaku keagamaan masyarakat Jawa. Begitu pula mengenai struktur sosial masyarakat pun juga mempengaruhi dalam pola pikir keagamaan masyarakat, sehingga fenomena keagamaan masyarakat di Jawa terjadi macam-macam yang berbeda dengan sesuai dalam sub kultur budaya masyarakat. Adanya bermacam-macam perbedaan dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa, sehingga perbedaan tersebut membuat dampak terhadap nilai dan cara dalam melakukan kegiatan ritual dan upacara.⁴

Beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jama'ah tahlil yakni "sekumpulan orang yang mengadakan puji-pujian serta do'a-do'a kepada Allah lewat tahlil, dzikir dan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bersama-sama".

2. Tujuan Kegiatan Tahlilan

Pembacaan tahlil, takbir, takbir dan shalawat serta beberapa surat Al-Qur'an yang selanjutnya diakhiri dengan do'a yang dilakukan secara bersama-sama ini pada umumnya diadakan dengan tujuan:

- a. Untuk mendo'akan keluarga yang sudah meninggal dunia agar segala dosanya diampuni Allah SWT, mendo'akan supaya semua amal kebaikan dan ibadah-ibadahnya diterima oleh Allah SWT.
- b. Untuk selamatan dalam pindah rumah, dengan harapan agar rumah yang ditempati tersebut diberkahi oleh Allah SWT, serta dijauhkan dari segala musibah.

³ Khaerul Umam, *Mereda Konflik: Menghargai Identitas (Studi Kasus Pada Aliran-Aliran Kepercayaan Yang Ada Di Dalamnya)*, vol. 2, 2 (Kediri: LP2M IAIN Kediri, 2018).

⁴ Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012). 142

- c. Untuk menyambut kelahiran anak. Umumnya tahlilan dalam rangka untuk menyambut kelahiran buah hati yang dilakukan bersamaan dengan acara aqiqah. Kegiatan tahlil dilakukan sekaligus mendo'akan supaya anaknya kelak tumbuh sehat, cerdas, pintar, berakhl mulia. Serta berguna bagi Islam, nusa dan bangsa.⁵

3. Perjamuan Makanan Dalam Acara Tahlilan

Dalam budaya Jawa ketika ada kegiatan tahlilan atau keluarga yang meninggal dunia, maka keluarga yang ditinggalkan menyediakan persediaan makanan dan minuman untuk hidangan orang-orang ketika selesai membaca tahlil. Kemudian mengikuti perkembangan zaman setelah islam masuk ke Jawa, budaya tersebut diadopsi dengan adat kebiasaan dijalankan dengan sangat baik khususnya masyarakat muslim.⁶

Setiap pelaksanaan *Tahlilan*, tuan rumah memberikan makanan kepada orang-orang yang mengikuti tahlilan. Selain sebagai sedekah yang pahalanya diberikan kepada orang yang sudah meninggal dunia, disamping itu sebagai suatu penghormatan kepada para tamu yang mengikuti kegiatan tahlilan dirumahnya. Dari sini dapat dilihat bahwa bersedekah dalam bentuk apapun itu merupakan sesuatu yang dianjurkan. Bisa membuat orang lain berbahagia. Memberikan makanan kepada orang lain merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ حُمَيْرٍ الشَّامِيِّ عَنْ
نَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي فَقَرَّبْنَا إِلَيْهِ طَعَامًا فَأَكَلَ مِنْهُ ثُمَّ أَتَى بِتَمْرٍ فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُسْرِ قَالَ
يَأْكُلُ وَيُلْقِي النَّوَى بِأَصْبَعَيْهِ جَمَعَ السَّبَّابَةَ وَالْوُسْطَى قَالَ شُعْبَةُ وَهُوَ ظَنِّي فِيهِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَاللَّيْ نَوَى بَيْنَ أَصْبُعَيْنِ
ثُمَّ أَتَى بِشَرَابٍ فَشَرِبَهُ ثُمَّ نَاولَهُ الَّذِي عَنْ يَمِينِهِ قَالَ فَقَالَ أَبِي وَأَخَذَ بِلِجَامِ دَائِبَتِهِ ادْعُ لَنَا فَقَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيمَا

⁵ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Dzikir*, cet. ke-1 (Bogor: Cahaya Salam, 2008). 106

⁶ Abdul Nashir Fattah, *Landasan Amaliyah NU*, cet, ke-3 (Jombang: pimpinan cabang lajnah ta'lif wan nasy Nahdlatul Ulama, 2014). 68

قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَزَقْتُهُمْ وَأَغْفِرَ لَهُمْ وَأَرْحَمَهُمْ
 بِنِ بُسْرٍ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Musa Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Yazid bin Khumair Asy Syami dari Abdullah bin Busr ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengunjungi ayahku, kemudian kami menyuguhkan makanan untuk beliau. Beliau pun makan sebagian darinya, kemudian beliau diberi kurma, dan beliau makan serta membuang bijinya menggunakan dua jari beliau. Abdullah bin Busr menggabungkan jari telunjuk dan jari tengah. Syu'bah berkata; dan itu yang aku yakini insya Allah. Dan beliau membuang biji kurma diantara kedua jarinya. Kemudian beliau diberi minum, lalu beliau meminumnya kemudian memberikan kepada orang yang ada di samping kanannya. Abdullah bin Busr berkata; ayahku dalam keadaan memegang kendali hewan kendaraannya berkata; doakan untuk kami! Kemudian beliau berdoa: "ALLAAHUMMA BAARIK LAHUM FIIMAA RAZAQTAHUM WAGHFIR LAHUM WARHAMHUM." (Ya Allah, berkahilah mereka pada rizki yang telah engkau berikan kepada mereka, dan ampunilah dosa mereka, serta kasihilah merekah." Abu Isa berkata; hadits ini adalah hadits hasan shahih, dan telah diriwayatkan dari selain jalur ini dari Abdullah bin Busr.” (HR. Tirmidzi[3500]).

Ibnu Qayyim mengatakan al-jawziyah dengan tegas mengatakan bahwa sebaik-baik amal yang hadiahkan kepada sang mayit adalah memerdekakan budak, sedekah, istighfar, do'a dan haji. Adapun pahala membaca Al-Qur'an dengan sukarela dan pahalanya diberikan kepada sang mayit, juga akan sampai kepada mayit tersebut, sebagaimana pahala puasa dan haji. (Ibnu Qayyim, al-ruh, hal. 142).⁷

B. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat secara aktif dalam mengembangkan potensi diri sehingga dapat memiliki suatu kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang

⁷ LTNU, *Landasan Amaliyah NU*, cet. ke-III (Jombang: Darul Hikmah, 2014). 64

mulia serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁸ Pendidikan pun juga bisa diartikan sebagai:

- a. Serangkaian proses individu yang sebagai upaya dalam mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah laku lain yang bisa bernilai dan berguna di masyarakat.
- b. Proses sosial dimana orang-orang atau anak-anak dipengaruhi dengan lingkungan yang (sengaja) dipilih dan dikendalikan sehingga mereka memperoleh kemampuan-kemampuan dalam membentuk sosial dan perkembangan individual yang optimal.⁹

Disamping itu, beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai istilah pendidikan tersebut, berikut merupakan pendapat dari beberapa ahli:

- a. Hoogveld mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk membantu peserta didik supaya mereka cukup cakap dalam menjalankan tugas dalam hidupnya serta bertanggung jawab kepada diri sendiri.
- b. Branata mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah usaha sadar yang sengaja dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, guna membantu peserta didik dalam perkembangan dirinya supaya bisa mencapai suatu kedewasaan yang mandiri dalam dirinya.
- c. Lengeveld mendefinisikan pendidikan adalah sebagai upaya sengaja yang dilaksanakan untuk membimbing peserta didik agar menjadi lebih dewasa.

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Dirjen Binnaga Islam, 1992). 3

⁹ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005). 5

- d. KI Hajar Dewantara, mengartikan bahwa pendidikan adalah kekuatan kodrat yang ada pada diri peserta didik agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
- e. Zahara Idris mendefinisikan pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan antara manusia biasa dengan peserta didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka untuk memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia dewasa yang bisa bertanggung jawab.
- f. Dalam GBHN dijelaskan bahwa pendidikan yang pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup.¹⁰

2. Tujuan Pendidikan

Dalam setiap usaha atau kegiatan tentu ada tujuan atau suatu target sasaran yang akan dicapai. Demikian pula kegiatan dan usaha dalam pendidikan yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan yang pada dasarnya tidak lain adalah arah yang hendak dicapai demi terwujudnya dalam tujuan hidup manusia yaitu hidup yang sesuai harkat dan juga martabat manusia, dengan segenap kandungannya yaitu berkembang secara optimal hakikat manusia dan dimensi kemanusiaan.

Dalam GBH 1983-1988 tujuan pendidikan dinyatakan sebagai pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan,

¹⁰ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2008). 9

mempertimbangkan budi pekerti (akhlak), memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan serta cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara.¹¹

3. Klasifikasi Pendidikan

Penggolongan terhadap klasifikasi pendidikan memiliki kriteria yang lebih umum. Kriteria ini berkaitan dengan pengertian (definisi) pendidikan sehingga terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Pendidikan dibagi menjadi tiga klasifikasi atau jenis yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal yang kesemuanya adalah pendidikan seumur hidup.

Hal tersebut sesuai dalam GBHN (ketetapan MPR-RI Nomo: IV/MPR/1978) yang menyatakan: “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, serta masyarakat. Oleh karena itu pendidikan adalah tanggung jawab kita bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.¹² Berikut ini merupakan klasifikasi pendidikan dibagi tiga jenis yang antara lain:

- a. Pendidikan formal (*formal education*) adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang staraf dengannya, termasuk ke dalamnya yakni kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi dan latihan professional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.
- b. Pendidikan informal (*informal education*) adalah suatu proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, ilmu, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup

¹¹ Prayitno, *Dasar Dan Praktis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009). 44

¹² Zahara Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2008). 57

sehari-hari, serta pengaruh lingkungan yang termasuk di dalamnya adalah kehidupan dalam sebuah keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan masyarakat, pekerjaan, permainan, sekolah, sosial media dan media massa. Pendidikan informal, dapat menyampaikan berbagai hal yang berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan atau dengan kata lain dalam pendidikan informal dapat berdasarkan kepada *way of life* dari masyarakat.

- c. Pendidikan Nonformal (*nonformal education*) adalah setiap kegiatan yang terorganisasi dan sistematis di luar sistem formal (sekolah) yang mapan, dilakukan secara mandiri, dengan sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajar dan meningkatkan keterampilan dalam dirinya agar senantiasa dapat menunjang dalam kegiatan lain yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik serta sebagai pelengkap dalam pendidikan formal.¹³

Berikut ini untuk lebih jelasnya akan dibahas lebih dalam lagi mengenai pendidikan nonformal beserta karakteristik, sifat dan syarat beserta satuan pendidikan yang ada didalamnya.

1) Pendidikan Nonformal

a) Pengertian Pendidikan Nonformal

Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2013 menyatakan bahwa pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Jadi pendidikan nonformal ini mencakup tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan yang berasal dari luar jalur

¹³ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). 66

sistem pendidikan formal seperti LKP (Lembaga Kursus dan Keterampilan), dan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat).

Pendapat para ahli pendidikan mengenai pendidikan Nonformal itu cukup bervariasi dan berbeda-beda tergantung pada sudut pandang masing-masing. Philip Coombs berpendapat bahwa yang diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.

Menurut Soelaiman Joesoef, pendidikan Nonformal adalah setiap kesempatan yang didalamnya itu terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah agar individu dapat memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan yang sesuai dengan tingkat usia serta juga kebutuhan hidup, dengan tujuan supaya dapat mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mampu memungkinkan baginya menjadi peserta didik yang efisien dan juga efektif dalam lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan bahkan juga lingkungan masyarakat dan negaranya.

Melihat dari beberapa definis yang telah disampaikan diatas maka disimpulkan bahwa pendidikan Nonformal adalah suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar sistem pendidikan formal (sekolah) yang terorganisir dan bertujuan untuk memberikan sebuah tujuan belajar serta mengembangkan tingkat keterampilan yang dimilikinya menjadi lebih baik.

b) Karakteristik Pendidikan Nonformal

Pendidikan Nonformal memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dari pendidikan formal. Namun kedua macam pendidikan tersebut saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Melihat dari sudut pandang lain dan banyaknya aktivitas yang dilaksanakan, pendidikan Nonformal dengan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bertujuan untuk memperoleh suatu keterampilan yang segera akan dipergunakan, dimana pendidikan Nonformal menekankan pada belajar yang fungsional dan sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan siswa.
- 2) Berpusat pada peserta didik dan mereka berperan sebagai pengambil inisiatif dan mengontrol kegiatan belajarnya.
- 3) Waktu penyelenggaraannya itu relatif singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan.
- 4) Menggunakan kurikulum yang bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka, dan banyak ditentukan oleh peserta didik.
- 5) Menggunakan metode pembelajaran yang sifatnya partisipatif dengan penekanan pada belajar mandiri.
- 6) Hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat mendatar, dimana pendidik merupakan fasilitator bukan mengurui, sehingga lebih bersifat informal serta lebih akrab, peserta didik memandang fasilitator sebagai narasumber dan bukan sebagai instruktur.

- 7) Penggunaan sumber-sumber lokal, karena mengingat dari sumber-sumber untuk pendidikan yang terkadang langka, maka diusahakan sumber-sumber lokal tersebut digunakan seoptimal mungkin.¹⁴

c) Sifat dan Syarat Pendidikan Nonformal

Berikut ini merupakan beberapa sifat dari pendidikan Nonformal yang membedakan dengan pendidikan formal dan informal:

- 1) Bersifat fleksibel artinya dapat menyesuaikan dengan keadaan.
- 2) Memiliki jangka waktu yang sangat singkat, namun efektivitasnya baik
- 3) Lebih efektif dan efisien untuk bidang-bidang pelajaran tertentu.
- 4) Instrumental artinya pendidikan Nonformal yang bersifat luwes, mudah dan murah serta berlangsung dalam waktu yang relatif singkat.

Berikut ini merupakan beberapa syarat yang ada pada pendidikan Nonformal yang membedakan dengan pendidikan formal dan informal:

- 1) Pendidikan Nonformal harus jelas dan kongkrit tujuannya.
- 2) Adanya integrasi pendidikan nonformal dengan program dan kegiatan yang ada di dalam masyarakat serta dapat menunjang pendidikan formal dan informal.
- 3) Program pendidikan nonformal harus bisa menarik, baik hal yang akan dicapai maupun cara-cara pelaksanaannya.¹⁵

¹⁴ Ishak Abdulhaq & Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2012). 25

¹⁵ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). 85

Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2013 Bab II Pasal 2, satuan pendidikan nonformal dapat didirikan oleh individu atau perseorangan, kelompok atau komunitas tertentu dan badan hukum.

d) Satuan Pendidikan Nonformal

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang pendieian satuan pendidikan Nonformal Nomor 81 Tahun 2013 Bab I Pasal I, bahwa di dalam satuan pendidikan nonformal terdapat beberapa macam, diataranya sebagai berikut:

- 1) Lembaga kursus dan Pelatihan (LKP) merupakan satuan pendidikan nonformal yang khusus diseleggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap guna untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 2) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan dalam berbagai kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat atas dasar prakasa oleh, dari, dan untuk masyarakat.
- 3) Kelompok Belajar adalah satuan pendidikan nonformal yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang saling membelajarkan dan berbagai pengalaman, keterampilan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf kehidupannya.
- 4) Majelis Taklim adalah satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan suatu pendidikan keagamaan yang bertujuan

untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

- 5) Program Pendidikan Anak Usia Dini adalah program pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.
- 6) Program Pendidikan Kecakapan Hidup adalah program pendidikan nonformal yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.
- 7) Program pendidikan Pemberdayaan perempuan adalah program pendidikan nonformal yang diselenggarakan guna untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang praktis dalam upaya untuk mengangkat harkat serta martabat perempuan.
- 8) Program Pendidikan Kepemudaan adalah program pendidikan nonformal yang diselenggarakan untuk mempersiapkan kader pemimpin bangsa, sama halnya dengan organisasi pemuda, pendidikan pramuka, keolahragaan, Palang Merah Indonesia (PMI), kepemimpinan, pecinta alam serta kewirausahaan.
- 9) Program pendidikan keterampilan kerja adalah program pendidikan nonformal yang diselenggarakan khusus bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, da

sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja dan usaha mandiri untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

10) Program Pendidikan Keaksaraan adalah program pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat penyandang buta akasara untuk memberikan kemampuan mendengarnya, berbicara, menulis, dan berhitung supaya bisa berkomunikasi melalui teks, lisan dan tulis dalam bahasa Indonesia.

11) Program pendidikan Kesetaraan adalah progra pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum yang setara SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA yang mencakup program paket A, paket B, dan paket C.¹⁶

Pendidikan nonformal terdiri dari beberapa macam satuan, diantaranya LKP (Lembaga Kursus dan Keterampilan), Kelompok Belajar, PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), Majelis Taklim dan Satuan PNF (Pendidikan Non Formal) yang sejenis. Beberapa macam satuan tersebut ada yang namanya PNF yang dimana terdiri dari Rumah Pintar, Balai Belajar Bersama, Lembaga Bimbingan Belajar, serta bentuk lain yang juga berkembang di masyarakat dan ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal.

¹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2013 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal.

Dari berbagai macam PNF sejenis, ada juga yang namanya kegiatan masyarakat yang banyak diminati oleh masyarakat seperti tahlilan yang merupakan salah satu wadah pendidikan nonformal yang ada di masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta juga mempererat tali silaturahmi kepada sesama manusia.

C. Silaturahmi

1. Pengertian silaturahmi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata silaturahmi atau silaturahmi bermakna tali persahabatan atau persaudaraan. Di dalam bahasa Arab silaturahmi merupakan terjemahan Indonesia dari bahasa Arab *shilah ar-rahim*. Makna *shilah* artinya yakni hubungan, sedangkan *ar-rahim* yakni berasal dari kata *ar-rahmah* yang artinya kasih sayang, dikatakan *ar-rahim* atau kerabat karena orang-orang saling berkasih sayang, karena hubungan *ar-rahim* atau kekerabatan. Dengan demikian, secara bahasa *shilah ar-rahim* (silaturahmi) artinya hubungan kekerabatan.¹⁷

Secara istilah pengertian silaturahmi adalah menyambung kasih sayang atau kekerabatan yang menghendaki kebaikan. Sedangkan pengertian silaturahmi juga dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya:

Iman An-Nawawi mengartikan silaturahmi sebagai berbuat baik kepada kerabat yang sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan disambung, bisa dengan harta, bantuan, dengan berkunjung, mengucapkan salam dan sebagainya.

¹⁷ W.J.S Poewardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet ke-V, (Jakarta: PT. Dian Tujuhbelas, 1976). 946

Menurut Al-Manawi, silaturahmi adalah menyertakan kerabat dalam kebaikan. Abu thayyib mengartikan silaturahmi sebagai ungkapan tentang perbuatan baik kepada kerabat orang yang memiliki hubungan nasab dan perkawinan, saling bebalas kasihan dan bersikap lembut kepada mereka, mengatur dan memelihara kondisi mereka, meski mereka jahat atau berbuat buruk.

Ibn Hamzah berkata “silaturahmi bisa dilakukan dengan harta, menghilangkan kemudharatan, muka berseri-seri, dan do’a. Dalam pengertian yang bersifat menyeluruh adalah menyampaikan kebaikan yang mungkin akan disampaikan dan menghilangkan keburukan yang mungkin dihilangkan sesuai dengan kesanggupannya.

Dari paparan diatas, silaturahmi adalah hubungan kekerabatan yang berupa hubungan kasih sayang, tolong-menolong, berbuat baik, menyampaikan hak kebaikan, serta menolak berbuat keburukan dari kerabat yakni ahli waris¹⁸

Seorang Muslim harus menjalin tali silaturahmi sebagai perekat utama dalam hubungan antar manusia. Perekat pertama adalah perekat hubungan yang bernilai rububiyah yang merupakan perekat hubungan yang paling dasar. Allah memuji hubungan manusia karena ikatan kekerabatan yang kemudian tumbuh dengan nilai takwa di antara kalian agar ahubungan kerabat tetap tersambung dan langgeng. Hubungan kerabat adalah hubungan yang sangat penting setelah hubungan rububiyah dan perasaan takut. Kemudian takut untuk memutuskan silaturahmi, selalu memperhatikan hak-haknya, menjaga kelestariannya, jangan coba-coba sekali mengusik dan menyentuh keutuhannya, berusaha untuk selalu dekat, cinta, hormat dan memuliakan silaturahmi, jadikanlah keinduan dan

¹⁸ S. Tabrani, *Keajabian Silaturahmi*, (Jakarta: PT. Bindang Indonesia, 2002). 18-19

keteduhan hidup dibawah naungan dan kemesraan silaturrahmi. Seperti pada firman Allah SWT Q.S Ar-ra'd ayat 21:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Artinya: dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. (Q.S. Ar-Ra'd: 21)¹⁹

Allah memerintahkan agar menyambung hubungan baik dengan tetangga, orang faqir, serta kerabat dan sanak family. Apabila manusia memutuskan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dihubungkan, maka ikatan sosial masyarakat akan hancur berantakan. Kerusakan itu akan menyebar disetiap tempat, kekacauan akan terjadi dimana-mana, serta sifat keegoisan manusia akan timbul dalam kehiduapn sosial. Apabila setiap manusia menjalankan hidup tanpa mengikuti petunjuk, maka seorang tetangga tidak akan tahu dengan hak bertetangga, seorang faqir merasakan penderitaan serta kelaparan dengan sendiri dan hubungan kerabat yang berantakan dan kehidupan manusia pun berubah menjadi kehidupan seperti hewani yang tidak berharga apabila mereka tidak menerapkan peraturan Allah dalam menjaga hubungan silaturrahmi.²⁰

a. Pentingnya Menyambung Silaturrahmi

Hubungan silaturrahmi adalah jembatan hati antara kita dengan saudara kita sesama muslim sebagai tali pengikat yang utuh. Hubungan silaturrahmi itu harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya agar kehidupan kita aman tentram dan diberkahi oleh Allah SWT.

Allah menyuruh agar kita menjaga hubungan silaturrahmi, karena semua orang mukmin itu bersaudara. Apapun status kita, bagaimanapun

¹⁹ kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*. 253

²⁰ S. Suprianto, B. hadriyanto, *Dahsyatnya Energi Silaturrahmi*, (Jakarta: Gema Insani, 2010). 52-58

warna kulit dan dari belahan manapun kita, itu tidak membedakannya karena pada dasarnya setiap mukmin adalah bersaudara.

Silaturrahi menambah berkah usia, memudahkan rezeki, mensucikan hati dan mendatangkan pahala yang berlipat ganda. Silaturrahi merupakan pertanda kesempurnaan iman dan takut kepada Allah swt, serta perwujudan dari sikap meneladani sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim.

Rasulullah telah mengajarkan 3 resep agar kita menjaga hubungan silaturrahi dengan baik yaitu dengan cara:

1) Memuliakan Tamu

Orang mukmin sangatlah memuliakan tamu, dia melayani dengan baik pada setiap orang yang bertamu kerumahnya, dilayani dengan penuh senyum dan tutur kata yang baik, memberikan minum, dan lain sebagainya. Bahkan ada juga orang yang sedemikian tinggi kualitas imannya, sehingga ia mampu menjau tamunya, meskipun ia sendiri dalam keadaan sulit.

2) Berbicara yang baik, bila tidak hendaklah diam

Salah satu cermin pribadi pada seorang muslim adalah berbicara lemah lembut. Disamping itu yang dibicarakannya yakni tentang hal-hal baik, agar setiap orang yang mendengarnya senang hatinya. Sebaliknya bila kita berbicara keras akan menyinggung perasaan saudara kita yang mendengarnya. Bila perasaan itu sudah tersinggung, maka hubungan silaturrahi akan juga dapat senggang.

Ada sebuah nasihat indah yang sering kita dengar yakni “jika bicara itu perak, maka diam adalah emas.” Tentu tidaklah diam lebih daripada bicara dalam semua keadaan, namun berbicaralah pada saat kita

harus berbicara dan diamlah pada saat kita harus diam. Dengan kata lain, letakkanlah pada tempatnya masing-masing.

3) Menjaga hubungan baik dengan tetangga

Tetangga merupakan salah satu orang yang paling dekat dengan kita. Dialah salah satu tempat membagi suka dan duka. Oleh karenanya yang beriman sungguh-sungguh akan menghargai dan menjalin hubungan erat dengan tetangganya. Dia bagaikan dua tangan yang saling membantu dan merasakan suka dan duka dengan bersama-sama.

Berikut ini beberapa perlakuan baik terhadap tetangga:

- a) Jika tetangga meminta pertolongan, berilah pertolongan.
- b) Jika tetangga mendapatkan keberuntungan, ikutlah gembira dan jika tetangga tertimpa musibah atau kesusahan, ikutlah membantunya.
- c) Jika tetangga meminjam, berilah pinjaman.
- d) Janganlah memasak makanan yang baunya mengganggu tetangga, kecuali makanan itu diantar pula kepada tetangga.
- e) Janganlah meninggikan bangunan rumah kita sehingga mengganggu jalan udara ke rumah tetangga, kecuali izi tetangga tersebut.²¹

b. Manfaat Silaturahmi

Abu Laits Samarqandi menerangkan bahwa didalam silaturahmi tersebut ada sepuluh macam manfaat, yaitu:

- 1) Silaturahmi akan memunculkan dan menimbulkan keridhaan Allah Swt.

²¹ H. Muhammad Sani, *Kebersamaan dan Kekuatan Moral Kunci Meraih Sukses*, (Jakarta: Al-Muwaddah Prima, 2012). 96-98

- 2) Membuat orang yang dikunjungi berbahagia. Hal ini amat sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, “Amal yang paling utama adalah membuat seseorang bahagia”.
- 3) Silaturahmi berbuah surga, hal ini merupakan puncak yang telah dijanjikan Allah ketika bersilaturahmi. Seseorang yang akan melakukan silaturahmi kepada sesama dengan hati yang ikhlas *lillahi ta'ala* bukan karena sebuah hal pencintaan ataupun hal lainnya maka nanti diakhirat kelak Allah akan memberi pahala dengan surga, sebagaimana seperti orang yang zakat dan shalat.
- 4) Silaturahmi dapat memanjangkan usia
Salah satu mandapat bersilaturahmi adalah membuat umur seseorang akan menjadi bertambah dan penuh dengan kenikmatan hidup didalamnya. Ibnu Umar mengatakan “Barang siapa yang bertakwa kepada Allah dan menyambung silaturahmi maka akan ditambah umurnya dan diperbanyak hartanya serta disayang dengan sanak familynya”. Sebagaian ulama berpendata mengenai bertambahnya umur itu ada dua macam, yang pertama dengan bertambahnya umur itu juga bertambahnya kebaikan, yang artinya pahala seseorang akan terus bertambah, sedangkan umurnya akan seperti tertera di Lauhul Mahfudz. Kedua yakni bertambahnya kebaikan yang dimaksud yaitu dicatat terus pahalanya ketika sudah meninggal, maka akan tercatatnya pahala ketika setelah meninggal nanti sama dengan bertambahnya umur seseorang.
- 5) Setan justru akan bersedih jika banyak manusia yang menghubungkan tali silaturahmi, oleh karena itu sangatlah mudah untuk membuat musuh kita

bersedih, yakni dengan perbanyaklah dengan bersilaturahmi dengan sesama.

- 6) Menyenangkan malaikat, karena malaikat juga sangat senang dengan bersilaturahmi.
- 7) Disengangi oleh banyak manusia, dan orang islam akan memuji perbuatan hal baik tersebut.
- 8) Bersilaturahmi juga menyebabkan keberkahan dan bertambahnya rezeki. Hal yang sering kita ketahui disebut dari keuntungan menjaga silaturahmi adalah melapangkan rezeki. Kelapangan rezeki yang akan diterima bagi orang yang bersilaturahmi tidak akan selalu dengan banyak rezeki, namun bisa saja dia akan hidup dengan sederhana bahkan tidak punya apa-apa, tapi tidak membuat dirinya merasa sempit atau kecil, sebab rezekinya akan pas-pasan, dengan artinya ketika membutuhkan sesuatu itu pasti ada jalannya.
- 9) Memupuk rasa cinta kasih sayang terhadap sesama, meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan, mempererat dan memperkuat tali persaudaraan serta persahabatan.
- 10) Ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan antara sesama umat Islam akan menjadi lebih kuat.²²

c. Tingkatan Silaturahmi

Menurut Imam Qordova atau Imam Qurtubi, beliau mengatakan bahwa bersilaturahmi ada empat tingkatan, yakni:

- 1) Silaturahmi atau hubungan sesama kaum muslimin seiman.

²² S. Suprianto, B. hadriyanto, *Dahsyatnya Energi Silaturahmi*, (Jakarta: Gema Insani, 2010). 61-62

Suatu hubungan silaturahmi dengan sesama saudara kita seiman. Allah menyuruh kita agar menjaga silaturahmi antara sesama muslimin yang seiman. Apabila ada perbedaan pendapat antara satu dengan yang lainnya, atau antara organisasi satu dengan organisasi lainnya, maka tidak akan perlu adanya sebuah pertengkaran yang sehingga menyebabkan putusnya tali silaturahmi, melainkan apabila ada masalah maka berusaha untuk menyelesaikannya dengan baik-baik, yaitu dengan cara bertamu dan membicarakan mengenai pokok permasalahannya, sehingga dengan begitu akan tetap terjalin persaudaraan yang sesuai dengan ketentuan Islam dan akan dapat terjaga pula silaturahmi dengan antara sesama manusia.

2) Silaturahmi dengan sesama saudara hubungan darah.

Bersilaturahmi antara ibu dengan ayah, dengan anak, dengan kakak, dengan adik, dengan keponakan, semua itu adalah sesama hubungan darah. Kita disuruh untuk menyambung silaturahmi dengan sesama darah ini, kita juga disuruh untuk berbuat baik kepada saudara kita, dengan berhati-hati ketika membagi harta waris.

3) Silaturahmi dengan sesama manusia

Suatu hubungan silaturahmi antara sesama manusia di muka bumi ini, baik itu kerabat, saudara seiman, dan antara sesama manusia. Allah menyuruh kepada sesama manusia untuk saling mengenal satu sama lain, karena setiap manusia itu sama di mata Allah, hanya kualitas iman dan ketakwaan seseorang yang membedakan derajatnya dimata Allah Swt.

4) Silaturahmi dengan alam

Kita harus peduli kepada tumbuh-tumbuhan, kita harus peduli dengan lingkungan. Umat islam yang membuang sampah sembarangan berarti tidak bersilaturahmi dengan alam, umat islam yang tidak peduli dengan tanam-tanaman berarti tidak bersilaturahmi dengan alam, umat Islam yang tidak peduli dengan kebersihan sungai, kebersihan lautan berarti tidak peduli dengan alam.²³

D. Masyarakat Muslim

a. Pengertian Masyarakat Muslim

Kata Masyarakat diambil dari kata bahasa Arab yaitu *Musyarak*, yang kemudian berubah menjadi musyarakat, selanjutnya disempurnakan dalam bahasa Indonesia menjadi masyarakat. Adapun *Musyarak* memiliki arti bersama-sama, lalu musyarakat artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan serta saling mempengaruhi. Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Adapun masyarakat dalam arti luas secara keseluruhan hubungan dalam hidup bersama serta tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan negara. Sedangkan dalam arti sempit masyarakat merupakan sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, seperti golongan, teritorial, bangsa dan lain sebagainya. Dalam perpektif ilmu sosiologi ada dua macam masyarakat yaitu *Masyarakat Paguyuban* dan *Masyarakat Patembayan*. Dalam masyarakat paguyuban terdapat hubungan pribadi antara anggota-anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin diantara mereka.

²³ S. Tabrani, *Keajabian Silaturahmi*, (Jakarta: PT. Bindang Indonesia, 2002). 26

Sedangkan kalau masyarakat patembayan terdapat hubungan rasa pamrih antara anggota-anggotanya.²⁴

Pengertian masyarakat menurut beberapa para ahli sosiologi diantaranya pertama, Emile Durkheim mendefinisikan bahwa masyarakat yakni sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kedua, Selo Soemardjan mengatakan bahwa masyarakat yakni sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan. Ketiga, Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh suatu harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. Dalam kehidupan masyarakat dimana sistem sosial pada bagian-bagian yang ada didalamnya untuk saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi satu kesatuan yang terpadu. Manusia dengan sesama manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda, sebagai contoh ketika seseorang melakukan perjalanan wisata, pasti akan bertemu dengan sebuah sistem wisata yang diantaranya seperti pengelola wisata, biro wisata, pendamping perjalanan wisata, rumah makan, penginapan dan lain sebagainya.²⁵

Menurut Mahdi Fadlullah yang dimaksud dengan masyarakat Islam yakni satu-satunya masyarakat yang tunduk kepada Allah Swt dalam segala macam masalah serta memhami bahwa makna ibadah itu tidak cukup hanya sekedar dengan melakukan syiar-syiar keagamaan seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya sebab itu hanya sebuah bentuk ibadah yang nyata. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa yang menjadi dasar pengikat masyarakat Islam

²⁴ Abdul Khalid, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015). 17

²⁵ Bambang Tejkusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", *Geoedukasi*, vol. 3, no. 1 (2014): 39.

yakni rasa iman kepada Allah Swt. dalam kata lain dapat diartikan bahwa yang mengikat antara masyarakat Islam adalah persamaan dasar Aqidah, bukan hal yang didasarkan atas ikatan jenis bangsa, tanah air, warna kulit, maupun bahasa.²⁶

b. Unsur-unsur Masyarakat

- a) Kegiatannya terarah pada sejumlah tujuan yang sama
- b) Kolektivitas interaksi manusia yang terorganisir
- c) Memiliki kecenderungan untuk memiliki keyakinan, sikap, dan bentuk tindakan yang sama
- d) Adanya keterpaduan atau kesatuan diri berlandaskan kepentingan utama
- e) Menempati suatu kawasan
- f) Memiliki kebudayaan
- g) Memiliki hubungan dalam kelompok hubungan yang bersangkutan.²⁷

²⁶ Mahdi Fadlullah, *Titik Temu Agama Dan Politik*, (Solo: Ramadhani, 1991). 102

²⁷ Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006). 80-83

